

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Susi Pudjiastuti merupakan salah satu dari 34 Menteri yang terpilih di Kabinet Kerja Jokowi JK periode 2014-2019. Ia resmi menjabat sebagai Menteri Perikanan dan Kelautan semenjak tanggal dilantik pada 27 Oktober 2014. Meski hanya tamatan SMP, Susi mampu menjadi pengusaha sukses berkat memulai bisnis di bidang perikanan hingga maskapai melalui Susi Air yang dikembangkannya. Susi memulai karirnya dengan menjadi CEO Susi Air dan PT ASI Pudjiastuti Marine Product yang bergerak dalam bidang ekspor hasil-hasil perikanan. Susi Air sendiri didirikan atas inisiatifnya untuk membantu kelancaran transportasi yang mendukung bisnisnya dibidang hasil perikanan.

Susi Pudjiastuti dikenal memiliki kepribadian cuek. Ketika baru saja usai pelantikan Kabinet Kerja Jokowi JK periode 2014-2019, Susi Pudjiastuti tidak segan langsung merokok di kompleks Istana Kepresidenan. Susi Pudjiastuti lahir di Pangandaran 15 Januari 1965 memiliki tato di betis kanannya yang bergambar tato burung merak dan gambar lobster yang menghiasi tungkai kaki kanannya. Banyak orang yang memandang sebelah mata tentang kinerja Menteri Susi yang hanya lulusan SMP, tentang tato dan kebiasaan merokoknya terutama karena ia seorang perempuan yang sekarang mempunyai jabatan di pemerintahan.

“Masyarakat pun heboh mendapati tingkah nyentrik Susi. Ia membalikkan stereotip citra pejabat “baik-baik” yang umum selama ini. Ia memiliki tato di sepanjang betis kanannya yang, pada saat pelantikan Senin, keesokan harinya, bahkan mengintip di belahan kebaya Susi. Sebagai pejabat baru, Susi, yang seorang perempuan, juga tidak segan merokok di muka umum di lingkungan Istana Negara. Yang juga menjadi perdebatan, ia ternyata hanya

tamatan SMP, sementara menteri lainnya bertitel profesor.”(Sumber: Rubrik Fokus, Majalah Detik, 3-9 November 2014)

Kutipan salah satu artikel di Majalah Detik Edisi 3-9 November 2014 ini, menyoroti tentang profil Susi Pudjiastuti yang memimpin sebagai Menteri Perikanan & Kelautan dengan gayanya yang berbeda dan unik diantara barisan menteri lainnya. Pada artikel tersebut dipaparkan bagaimana Menteri Susi dengan gaya yang unik menghilangkan sisi stereotipe pejabat yang baik-baik dan peran sebagai perempuan yang seharusnya.

Pada Majalah Detik edisi 15-21 Desember 2014 diberitakan bahwa terjadi ledakan di atas perairan di Pulau Anambas, Kepulauan Riau pada Jumat Pagi 5 Desember 2014 yang mengakhiri petualangan tiga kapal berbendera Vietnam. Tiga kapal itu, KG 90433 TSATS 055, KG 94366 TSATS 006 dan KG 9426 TSATS 012 merupakan pelaku *illegal fishing* di Indonesia. Pemerintah Indonesia membuktikan ancamannya menenggelamkan kapal asing bukan sekedar gertak sambal, Menteri Perikanan dan Kelautan, Susi Pudjiastuti sudah cukup gerah atas praktek *illegal fishing* di perairan Indonesia. Susi Pudjiastuti menilai para pelaku bertindak salah dan merugikan Negara. Selain itu, 22 kapal Tiongkok juga ditangkap karena terbukti melakukan *illegal fishing* di perairan Indonesia pada 8 Desember 2014. Pelakunya adalah kapal berbendera negara tetangga. Susi Pudjiastuti tak mau menganggap sebagai urusan bilateral, melainkan urusan kriminal.

Menteri Susi Pudjiastuti mulai menjadi perbincangan publik dan sorotan media sejak kemunculannya sebagai Menteri yang unik. Berbagai tanggapan mulai dari yang negatif sampai positif tertuju padanya. Salah satunya di portal berita

online republika.co.id pada 27 Oktober 2014 terdapat artikel yang berjudul “Menteri Merokok, Contoh Buruk Bagi Anak”. Konten dari artikel ini memuat berita dari sisi pandang Anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto yang menyatakan menteri-menteri di Kabinet Kerja harus menjadi panutan sehat dan menjadi figur panutan hidup sehat bagi semua anak Indonesia. Menteri seyogyanya tidak merokok karena akan menjadi contoh buruk. Artikel ini, juga mengulas bahwa sebagian besar *netizen* mengkritik penampilan Susi saat diwawancarai TV. Saat itu, tangannya memegang rokok.

Lain halnya dengan portal berita *online* viva.co.id pada tanggal 28 Oktober 2014 terdapat artikel yang berjudul “Ibu Menteri Perokok dan Bertato yang Punya Segudang Prestasi”. Konten dari artikel ini banyak menceritakan tentang sederetan prestasi yang telah diciptakan oleh Menteri Susi Pudjiastuti sebagai nahkoda dari perusahaan yang dimilikinya yaitu PT.ASI Pudjiastuti Marine Product, serta PT ASI Pudjiastuti Aviation dengan merek Susi Air, bisnis pesawat carteran dan banyak penghargaan yang diterima oleh nya.

Presiden Joko Widodo ikut mengomentari sosok Susi Pudjiastuti seperti dikutip pada portal berita *online* tempo.co pada 2 November 2014. Menurut Presiden Joko Widodo, Susi Pudjiastuti berhasil membuka kesadaran publik tentang potensi laut Indonesia yang dicuri nelayan asing. Susi Pudjiastuti juga menetapkan sejumlah target Kementerian Perikanan dan Kelautan agar dapat memaksimalkan sumbangan devisa kepada negara. Presiden Joko Widodo pun yakin Susi Pudjiastuti punya karakter untuk melayani.

Majalah Detik pada edisi November 2014 dan Desember 2014, Majalah Detik memunculkan *headline* dengan karikatur Susi Pudjiastuti. *Headline* kedua edisi ini dari mulai 3-9 November 2014 yang berbunyi “Kinerja Menteri Susi” dan pada edisi bulan 15-21 Desember 2014 yang mempunyai *headline* “Ngeri, Menteri Susi”. Kedua edisi ini menyoroti profil seorang Menteri yang memimpin bidang Perikanan & Kelautan, ditambah dengan *background* pendidikannya hanya tamatan SMP. Ketegasannya juga diperlihatkan pada awal mula menjabat, Menteri Susi Pudjiastuti sudah menindak tegas para kapal asing ilegal yang masuk ke wilayah perairan Indonesia untuk mencuri ikan. Kedua *headline* ini pun dibahas selanjutnya dibagian rubrik fokus.

Peneliti berusaha mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan ini dengan merujuk dari tiga penelitian sejenis. Penelitian pertama, pada tahun 2010 oleh Felicia Ratih Puspitasari yang difokuskan pada subyek penelitian Sri Mulyani yang saat itu menjabat sebagai Menteri Keuangan yang tersangkut kasus Bank Century. Selain itu, Antony Salim merupakan pemilik SKH Bisnis Indonesia pernah tersangkut kasus serupa Century dan cukup dekat dengan pemerintah.

Hasil penelitian ini, frame pertama yang di dapatkan adalah Sri Mulyani sudah menjalankan tugasnya dengan benar sebagai Menteri Keuangan. Frame kedua adalah SKH Bisnis Indonesia memprofilkan Sri Mulyani pribadi yang percaya diri, tegas dan tegar dalam menghadapi persoalan kasus century. Dalam pemberitaan tentang Sri Mulyani, ternyata terdapat faktor kedekatan beberapa awak media yang mempengaruhi dalam penulisan. Terakhir, frame ketiga yang

ditemui adalah Bisnis Indonesia lebih menyoroti pada nominal *bailout* yang begitu besar sehingga memposisikan Sri Mulyani sebagai korban kelalaian BI. (Puspitasari, 2010, hlm. 143-144)

Penelitian kedua, pada tahun 2014 oleh Verena Patricia Wuri Astuti. Penelitiannya berfokus pada pemberitaan mengenai penetapan Ratu Atur Chosiyah sebagai tersangka korupsi. Penelitian ini menggunakan VIVAnews dan Tempo.co sebagai objeknya dan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman.

Hasil dari penelitian ini, VIVAnews ingin membentuk frame tertentu atas kasus tersebut. Dalam berita yang ditulis oleh VIVAnews, Ratu Atut dilihat sebagai korban. Pernyataan lain diungkapkan oleh Tempo.co yang menyatakan bahwa Ratu Atut adalah tersangka. Selain itu, Tempo.co tidak membedakan semua berita tentang Ratu Atut termasuk rumah dinas dan penampilannya. Tempo.co menganggap hal ini untuk mendapatkan berita yang menarik minat pembaca. (Astuti, 2014, hlm. 124)

Penelitian ketiga, penelitian ini menggunakan Majalah Detik sebagai subyeknya adalah penelitian milik Joan Sabrina pada tahun 2014 dari Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitiannya berjudul *Analisis Penerimaan Pembaca Terhadap Berita Tentang Gaya Kepemimpinan Ahok di Majalah Detik*. Penelitian ini meneliti berita tentang kepemimpinan Ahok karena kepemimpinannya yang sangat fenomenal yang banyak disorot oleh berbagai media massa, salah satunya adalah Majalah Detik.

Hasil dari penelitian ini adalah masing-masing informan memiliki penerimaan yang sama dalam menerima teks berita tentang gaya kepemimpinan

Ahok. Ketiga informan sama-sama beretnis Cina dan memiliki jabatan sebagai pimpinan dalam pekerjaan mereka, sama seperti Ahok yang juga beretnis Cina dan memiliki posisi sebagai seorang Wakil Gubernur. Dikarenakan pengaruh dari faktor-faktor tersebut, ketiga informan mempunyai pemahaman dan penerimaan yang sama dengan Majalah Detik, bahwa Ahok memiliki gaya kepemimpinan yang jujur, tegas, berani, galak, *blak-blakan*, keras, dan lugas.

Majalah Detik adalah salah satu produk berita dengan kemasan majalah *online* dari Detikcom. Detikcom merupakan pelopor media online pertama di Indonesia pada tanggal 9 Juli 1998 yang menghadirkan update berita selama 24 jam per hari. Sebagai media online, detikcom mengutamakan kecepatan dalam menginformasikan berita tetapi tidak mengabaikan ketepatan, kebenaran dan fakta yang akurat. Majalah Detik terbit seminggu sekali yaitu di hari Sabtu, Majalah Detik pertama kali terbit pada tanggal 21 Desember 2011 yang dikemas dalam bentuk PDF dan dapat diunduh secara gratis.

Majalah Detik merupakan salah satu majalah elektronik yang membahas Menteri Susi Pudjiastuti secara mendalam dan menjadikannya *headline* dan *cover story* dalam bentuk karikatur. Jika dibandingkan dengan majalah elektronik lainnya seperti Majalah Tempo, tidak terdapat headline dan rubrik khusus yang membahas tentang Menteri Susi Pudjiastuti dengan *time frame* yang di tentukan, yaitu pada bulan November hingga Desember yang dipilih oleh penulis terkait objek yang akan diteliti. Hal ini yang merupakan salah satu alasan mengapa penulis memilih Majalah Detik sebagai media yang digunakan dalam penelitian ini.

Berita surat kabar merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan. Oleh karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi, berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang memiliki arti, tetapi dapat diklaim objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan ideologis (dan bisnis) dari surat kabar tersebut. (Eriyanto, 2002, hlm. xi)

Dari segi redaksi, tidak ada keterkaitan Menteri Susi dengan pemilik media ataupun redaksi. Majalah Detik banyak menyoroti, membuat dan menampilkan Menteri Susi sebagai *headlinenya* karena pada edisi tersebut baru saja dilantik Kabinet Kerja Jokowi JK periode 2014-2019 dan menteri Susi merupakan salah seorang menteri yang mempunyai gaya yang paling unik diantara 34 menteri lainnya. Maka yang dilakukan Majalah Detik dengan meletakkan berita mengenai Menteri Susi Pudjiastuti pada headline dan rubrik khusus “Fokus” telah melalui serangkaian proses dalam redaksi yang menyatakan bahwa Majalah Detik menganggap isu ini penting dan harus diketahui oleh masyarakat.

Peneliti tertarik untuk melihat pencitraan tentang seorang Menteri Perikanan dan Kelautan yang kontroversial semenjak dilantik. Seorang perempuan yang banyak dianggap negatif oleh orang banyak karena latar belakang pendidikannya yang hanya tamatan SMP. Selain itu, Menteri Susi dianggap negatif dengan penampilan yang bertato dan sikapnya merokok. Dibalik itu semua, menteri Susi mempunyai segudang prestasi dan kinerja yang membanggakan. Selain itu, penulis memilih tema pemberitaan Susi dengan media

Majalah Detik, mengingat bahwa Majalah Detik belum pernah dianalisis di kalangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Semoga dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis framing. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah framing yang digunakan oleh Majalah Detik dalam memberitakan Menteri Susi Pudjiastuti terkait kebijakannya menenggelamkan kapal *illegall* di sekitar perairan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana *profiling* menteri Susi Pudjiastuti dalam pemberitaan Majalah Detik mengenai penenggelaman kapal ilegal di wilayah perairan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *frame* Majalah Detik dalam melakukan *profiling* menteri Susi Pudjiastuti dalam pemberitaan Majalah Detik mengenai penenggelaman kapal ilegal di wilayah perairan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Akademis

Memberikan pengetahuan serta sumbangan bagi Ilmu Komunikasi dan untuk penelitian selanjutnya terkait *profiling* tokoh dalam media menggunakan analisis framing.

D.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang *frame* media dalam melakukan sebuah konstruksi dari sebuah realita.

E. Kerangka Teori

E.1 Konstruksi Gender di dalam Media

Gender merupakan pola hubungan sosial yang terorganisasi antara perempuan dan laki-laki. Pola tersebut tidak hanya terjadi pada interaksi tatap muka atau dalam kehidupan keluarga saja, tetapi juga pada lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti kelas-kelas sosial, hierarki organisasi, maupun struktur pekerjaan (Aristiarini, 1998, hlm. 34).

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu dan merupakan bentuk ketidakadilan, salah satunya ketidakadilan dialami perempuan yang bersumber pada *stereotype*. Salah satu jenis *stereotype* bersumber dari pandangan gender. (Bainar, 1998, hlm. 29)

Pemberitaan berspektif gender adalah pemberitaan yang dibuat dengan sudut pandang perempuan, dalam merekonstruksikan sebuah realitas sosial yang akan merangsang terjadinya perubahan kondisi perempuan ke arah yang lebih baik, minimal setara dengan laki-laki. (Soemandoyo, 1999, hlm. 221)

Media merupakan agen konstruksi sosial yang membentuk realitas dalam pemberitaannya dan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. (Eriyanto, 2002, hlm.23) Selain itu, media memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di satu pihak ia mencerminkan apa yang ada, dilain pihak media juga ikut mempengaruhi realitas sosial yang ada. Sikapnya yang selektif terhadap apa yang ditampilkannya, *style* dan *angle* dalam menampilkannya, dan penginterpretasiannya membuat media kemudian media kemudian menciptakan realitas sosialnya sendiri. (Soemandoyo, 1999, hlm. 98)

Majalah Detik melalui wartawan sebagai peliput berita dan Irwan Nugroho sebagai redaktur pelaksana sekaligus menulis hasil liputan Monique, membentuk sebuah realitas di dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar yang digunakan.

1. Redaktur atau Editor

Pada proses produksi berita, terdapat istilah *gate-keeping* yang berarti adanya proses penyaringan atau proses seleksi terhadap fakta dan berita, baik oleh wartawan, editor dan redaktur, maupun pemimpin redaksi. Seorang wartawan dapat menulis berita dari sisi perspektif gender dan seksualitas, tetapi berita tersebut dapat berubah menjadi tulisan tidak sensitif gender setelah melalui proses seleksi. Di tangan editor dan redaktur, tulisan tersebut dapat berubah dengan berbagai pertimbangan. Dapat pula terjadi, berita yang dianggap sudah cukup baik dari perspektif gender tidak lolos terbit di rapat redaksi karena alasan tertentu.

2. Wartawan

Wartawan atau jurnalis adalah seorang penulis yang terutama berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Wartawan bekerja dengan mencatat, menganalisa, dan menafsirkan peristiwa yang ada. Pada jurnalisme sensitif gender, yang pertama kali diperhatikan adalah bagaimana sikap seorang jurnalis dalam menghadapi sebuah fakta. Ada berbagai teknik yang digunakan oleh seorang wartawan untuk menciptakan konstruksi atau persepsi pembaca tentang gender :

1. Teknik penulisan biografi

Dalam teknik ini, wartawan menceritakan seseorang melalui biografinya. Melalui biografi orang akan memiliki persepsi yang berbeda apabila dibandingkan hanya berdasarkan prestasinya. Prestasi berbeda dengan biografi, karena prestasi hanyalah menceritakan sisi baiknya saja sedangkan biografi juga terdapat sisi negatif yang ikut diceritakan. (Aristiarini, 1998, hlm. 83)

2. Teknik observasi partisipatoris

Dengan teknik observasi partisipatoris, seorang wartawan datang ke tempat di mana terdapat peristiwa, mengamati, menganalisa, lalu wartawan akan menguraikan fakta yang ada. (Aristiarini, 1998, hlm. 84)

3. Studi alokasi waktu

Bagaimana wartawan menggambarkan seorang tokoh perempuan dalam menggunakan waktunya. Melalui teknik ini, akan dapat mengubah persepsi pembaca terhadap tokoh yang diceritakan atau terhadap produk naskah yang sudah ditulis oleh seorang wartawan tersebut. (Aristiarini, 1998, hlm. 84)

4. Teknik penelitian partisipatif

Dengan teknik ini, seorang wartawan akan dapat merasakan, menuliskan perasaan dan rasa tentang fakta yang ada. Selain itu, wartawan juga terlibat secara emosional dengan fakta yang ditulisnya. (Aristiarini, 1998, hlm. 85)

Berita adalah sesuatu yang nyata. Fakta yang dilengkapi dengan benar akan sama dengan kebenaran itu sendiri. Proses produksi berita pada umumnya diawali

dari perencanaan dalam sebuah rapat redaksi untuk menentukan topik liputan dan *angle* penulisan. Berikut adalah proses produksi berita (Siregar, 1998, hlm. 35-36):

1. Rapat redaksi

Setiap proses produksi harus melalui rencana yang matang. Oleh karena itu tahap awal yang dilakukan di dalam sebuah proses produksi berita adalah tahap perencanaan. Perencanaan ini biasanya dilakukan dalam sebuah rapat perencanaan yaitu dalam rapat redaksi.

2. Menentukan *angle*

Penentuan *angle* berita dilakukan dari awal pada saat rapat redaksi. Penentuan *angle* ini seiring berjalannya waktu. Namun apabila pada saat peliputan dapat memungkinkan untuk berubah dan terkadang tidak memenuhi atau tidak sesuai *angle*, maka kemungkinan besar akan diganti.

3. Proses peliputan

Berita yang baik hanya dapat ditulis apabila didukung oleh fakta yang lengkap dan akurat. Adapun keberhasilan mengumpulkan fakta yang lengkap dan akurat sangat tergantung pada bagaimana fakta dikumpulkan secara benar. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan fakta adalah observasi maupun wawancara.

Observasi dipakai jika wartawan secara langsung menghadapi kejadian. Sedangkan wawancara adalah bertanya kepada orang lain untuk memperoleh fakta atau latar belakang masalah.

4. Proses penulisan berita

Tahap selanjutnya adalah penulisan berita. Bahan berita yang sudah dikumpulkan tadi akan disusun dan dipaparkan ke dalam satu tulisan.

Pemberitaan tentang Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Perikanan dan Kelautan marak di beberapa media massa menuai pro dan kontra pada saat pemilihan Kabinet Kerja Jokowi – Jusuf Kalla periode 2014 – 2019. Pro kontra tentang terpilihnya Susi Pudjiastuti menjadi Menteri Perikanan dan Kelautan terkait dengan latar belakang dan gendernya sebagai seorang perempuan. Pro dan kontra tersebut disebabkan opini masyarakat yang meragukan kredibilitas dan kemampuannya memimpin di bidang Perikanan dan Kelautan.

Penelitian ini bermaksud melihat bagaimanakah Majalah Detik melalui wartawannya yang bertindak sebagai peliput berita membentuk sebuah realitas di dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar yang digunakan. Secara khusus, penelitian ini akan membahas bagaimana wartawan sebagai peliput berita dan redaktur sebagai penulis berita melalui cara pandangya mengkonstruksi pencitraan Menteri Susi Pudjiastuti sebagai seorang perempuan yang masuk ke ranah politik dengan penampilannya yang unik dan kontroversial.

E.2 Proses Framing

Menurut Robert N. Entmant framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Framing juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. (Eriyanto, 2002, hlm. 67)

Penonjolan sebuah peristiwa ini untuk membuat informasi dari suatu peristiwa memiliki kekhasan sehingga menjadi lebih berkesan, bermakna dan dipahami oleh khalayak. Penempatan *headline* atau pemakaian grafis yang menarik biasanya salah satu yang digunakan untuk menyita perhatian khalayak.

Gamson dan Modigliani menyebut framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. (Sobur, 2012, hlm. 162)

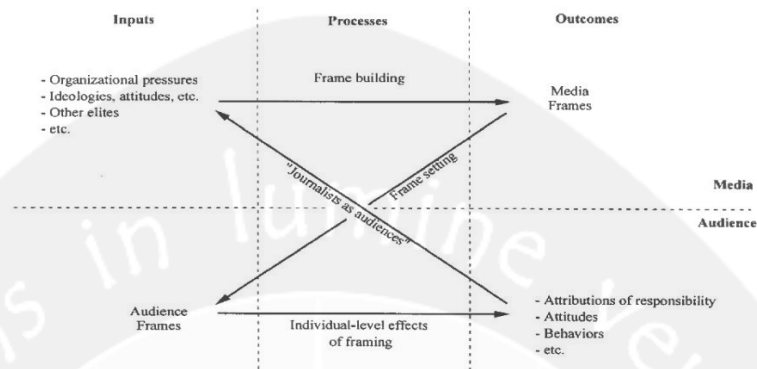
Cara pandang seorang jurnalis atau wartawan yang akan memilih dan menentukan fakta yang akan diambil ataupun dihilangkan untuk menjadikannya sebuah rangkaian berita yang nantinya pesan dari sebuah produk berita tersebut akan disampaikan kepada khalayak.

Todd Gitlin menyatakan framing merupakan sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. (Eriyanto, 2002, hlm. 68)

Lewat frame, jurnalis mengemas semua informasi maupun peristiwa yang di proses untuk menjadikannya sebuah peristiwa yang dapat dipahami dan menarik perhatian pembaca.

Pemahaman tentang framing juga dijelaskan oleh Scheufele dalam sebuah bagan proses framing digambarkan dalam bentuk skema, sebagai berikut:

Bagan 1.1 Proses Model Penelitian Framing (Scheufele, 1999, hlm 115)



Dalam bagan di atas, Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan, yaitu *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Selain itu, terdapat empat proses yang terjadi di dalam bagan diatas yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audiences*.

Tahap pertama yaitu *frame building*, dalam media frame ada yang mempengaruhi wartawan dalam menulis teks beritanya. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal yaitu ideologi dan sikap dari wartawan dan faktor eksternal yaitu pemilik media dan kelompok elit lainnya.(Scheufele, 1999, hlm. 117)

Elemen faktor internal dan eksternal yang menjadi input sebuah media ini kemudian akan berpengaruh pada pembentukan frame sebuah berita yang dihasilkan serta bagaimana jenis faktor organisasi atau struktur dari sebuah sistem media dan sikap individu wartawan dapat mempengaruhi sebuah pbingkaiian dari isi berita.

Kemudian pada tahap kedua, *frame setting* adalah dimana media melalui wartawan melakukan penekanan terhadap suatu isu, penonjolan maupun

penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain dalam menyusun berita yang akan dibuatnya. (Scheufele, 1999, hlm. 117)

Pada tahap *frame setting* ini menjelaskan bahwa tentunya sebuah media ingin proses seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi yang diwujudkan dalam teks berita dapat sampai ke khalayak sesuai dengan yang diharapkan oleh media tersebut. Dengan cara inilah media dapat mempengaruhi pembaca sehingga pembaca mempunyai cara berpikir seperti yang media tersebut inginkan.

Terakhir, pada tahap ketiga adalah *individual level effect to framing*. Dalam tahap ini memperlihatkan efek atau dampak dari frame yang dibuat oleh media, bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku khalayak. Sedangkan, *journalists as audiences* menempatkan wartawan atau jurnalis sebagai *audiences* yang mengkonsumsi berita. Dalam penempatannya itu, jurnalis atau wartawan akan melihat dan mempertimbangkan apa yang diinginkan masyarakat dalam membuat berita. (Scheufele, 1999, hlm. 117)

Dalam pemberitaan tentang Menteri Susi Pudjiastuti terkait kebijakannya menenggelamkan kapal *illegal* di perairan Indonesia, proses framing terjadi ketika wartawan Majalah Detik meliput setiap peristiwa yang terjadi lalu merangkainya menjadi sebuah berita. Terdapat pemilihan, penonjolan, ataupun penyisihan fakta yang akan dikonstruksi menjadi sebuah rangkaian berita. Media tempat wartawan atau jurnalis bekerja turut mempengaruhi bagaimana ia akan mengkonstruksi realitas yang dilihatnya menjadi sebuah berita dan ketika semua berita yang selesai diliput dan dirangkai masuk ke meja redaksi melalui proses editing oleh redaktur. Melalui berita yang sudah diterbitkan tersebut, frame yang berusaha dibentuk

Majalah Detik bisa saja sejalan atau bertolak belakang dengan frame di tataran *audiens*.

F. Metodologi Penelitian

F.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2007, hlm. 6)

Penelitian kualitatif berusaha menggali lebih dalam tentang suatu fenomena yang menjadi sebuah permasalahan di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrument untuk melakukan penelitian dengan mencari data yang berkaitan berupa kata-kata ataupun kalimat.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu melihat *frame* yang diciptakan oleh Majalah Detik dalam melakukan profiling terhadap Menteri Susi Pudjiastuti terkait kebijakan kapal asing illegal di perairan Indonesia. Melalui pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan pada level teks maupun konteks adalah berupa data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan redaktur dan wartawan Majalah Detik.

F.2 Subyek dan Objek Penelitian

F.2.1 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Majalah Detik dan redaksinya yang berkaitan dengan proses produksi berita kasus kebijakan penenggelaman kapal asing illegal yang berada diperairan Indonesia oleh Menteri Susi Pudjiastuti. Peneliti memilih Monique Shinta dan Irwan Nugroho, karena mereka adalah wartawan dan redaktur Majalah Detik yang menulis dan berhubungan langsung dengan berita yang diteliti.

F.2.2 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah teks berita dalam Majalah Detik yang memberitakan Menteri Susi Pudjiastuti tentang penenggelaman kapal asing *illegal*. Berikut teks berita yang dianalisis:

Tabel 1.1 Judul artikel majalah detik

No	Judul Artikel	Rubrik	Edisi Terbit
1	Telepon Mega Sebelum ke Istana	Fokus	3–9 November 2014
2	Dongeng Tato Puteri Pak Haji	Fokus	3–9 November 2014
3	Tiga Kisah Cinta Ibu Menteri	Fokus	3-9 November 2014
4	Ada Susi, Pencuri Ikan Ngeri	Fokus	15-21 Desember 2014

Artikel yang dipilih berjumlah empat artikel yang terbagi atas dua edisi, yaitu pada edisi 3-9 November 2014 berjumlah tiga artikel dan pada edisi 15-21 Desember 2014 berjumlah satu artikel. Pemilihan jumlah artikel pada masing-masing edisinya dikarenakan unsur keberadaan konten berita terkait yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Sedangkan rentang waktu (*time frame*) yang dipilih mengacu pada awal mulanya Menteri Susi Pudjiastuti terpilih hingga bertindak dalam kebijakan menenggelamkan kapal asing di perairan Indonesia.

F.3 Metode Penelitian

Sebuah metodologi mendefinisikan bagaimana orang akan meneliti tentang suatu fenomena. (Emzir, 2010, hlm. 35)

F.3.1 Jenis Data Penelitian

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. (Emzir, 2010, hlm. 35) Ada dua macam jenis data, yaitu:

F.3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2006, hlm. 43). Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di Majalah Detik dan wawancara dengan subyek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada wartawan dan redaktur Majalah Detik, Monique Shintami dan Irwan Nugroho.

F.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. (Kriyantono, 2006, hlm. 44) Data sekunder peneliti menggunakan referensi dari penelitian framing sejenis yang sudah ada sebelumnya dan juga *company profile* redaksi Majalah Detik.

F.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian framing, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua macam:

F.4.1 Level teks

Pada level teks ini, peneliti mengamati teks berita di Majalah Detik edisi 3-9 November 2014 dan pada edisi 15-21 Desember 2014 yang intens memakai headline tentang Menteri Susi Pudjiastuti. Dalam edisinya yang seminggu ini, Majalah Detik menempatkan headline Menteri Susi Pudjiastuti di rubrik fokus. Dalam satu rubrik ini terdapat masing-masing lima artikel terkait. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana *frame* Majalah Detik dalam memprofilkan Menteri Susi Pudjiastuti terkait dengan kasus kebijakan penenggelaman kapal asing illegal di perairan Indonesia.

F.4.2 Level konteks

Pada level ini, peneliti menggali informasi dengan berhubungan langsung dengan redaksi Majalah Detik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan wartawan dan redaktur Majalah Detik.

F.5 Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (1982) mengemukakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. (Moleong, 2007, hlm. 248)

Dalam penelitian ini menggunakan analisis framing. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2002, hlm. 10)

Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks ditampilkan dan bagian mana yang harus ditonjolkan dengan maksud agar informasi terlihat lebih jelas,

lebih bermakna dan diingat oleh *audience*. Bentuk penonjolan tersebut bisa ditampilkan dalam bentuk yang beragam seperti penempatan headline, pengulangan informasi penting sehingga melekat dibenak khalayak.

Penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman. Menurut Robert N. Entman framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Framing juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. (Eriyanto, 2002, hlm. 67)

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan. Serta, frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita.

Pada penelitian ini, penulis memilih model Robert N. Entman menjadi landasan analisis framing yang digunakan karena model Entman menjabarkan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi. Analisis tersebut banyak didapati penulis pada artikel di Majalah Detik. Selain itu model Robert N. Entman ini juga menyelidiki makna tertentu dalam sebuah kata, citra, dan gambar yang mana di Majalah Detik banyak terdapat kesamaan tersebut.

Konsep framing yang dijabarkan oleh Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. (Eriyanto, 2002, hlm. 189-191)

1. *Define problems* (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan elemen pembingkai yang paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Bagaimana seorang wartawan melihat suatu peristiwa/isu yang terjadi dan pemaknaan dari peristiwa tersebut.

2. *Diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah)

Elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga bisa siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami akan menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

3. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)

Elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika suatu masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tertentu. Gagasan ini berhubungan dengan suatu yang banyak dikenal oleh banyak khalayak.

4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Cara wartawan dalam menyelesaikan suatu masalah. Penyelesaian itu tergantung pada bagaimana peristiwa dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

BAB II

GAMBAR UMUM OBYEK PENELITIAN